

BELAJAR MANDIRI: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PSIKOLOGIS

Karya Ilmiah

oleh:

Dra. Tri Darmayanti, MA

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

1 9 9 7

17/4/08
16/1/08

**BELAJAR MANDIRI:
DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PSIKOLOGIS**

Oleh: Dra. Tri Darmayanti, MA

Paper ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengertian belajar mandiri. Kajian mengenai belajar mandiri akan dilakukan dari sudut pandang psikologis. Secara sepintas akan disinggung pula pandangan bidang lain mengenai belajar mandiri, sehingga dapat dilihat perbedaan pandangan dari beberapa bidang ilmu mengenai topik yang sama. Dengan adanya kajian ini, diharapkan akan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai belajar mandiri.

Istilah “belajar mandiri” merupakan istilah yang berkembang di bidang pendidikan orang dewasa. Istilah ini menjadi populer atas usaha dua orang ahli di bidang pendidikan orang dewasa, yaitu Knowles (1975) dan Tough (1979). Namun sebenarnya, ide mengenai belajar mandiri ini telah muncul pada zamannya Socrates bahkan mungkin sebelumnya.

Ide mengenai belajar mandiri ini juga berkembang di bidang lain yang berdekatan dengan bidang pendidikan, yaitu bidang psikologi. Baik bidang pendidikan maupun bidang psikologi sama-sama memperhatikan mengenai belajar mandiri sebagai suatu bentuk fenomena perilaku manusia di bidang pendidikan. Selama ini pembahasan mengenai belajar mandiri lebih banyak dilakukan melalui sudut pandang bidang pendidikan. Pembahasan kali ini akan mencoba memahami mengenai belajar mandiri ditinjau dari bidang psikologi. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai belajar mandiri.

Pengertian belajar mandiri

Pengertian belajar mandiri berhubungan dengan pengertian “belajar”. Oleh karena itu pembahasan mengenai belajar mandiri perlu dikaitkan dengan pengertian belajar agar dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengertian belajar mandiri.

Pada hampir semua teori belajar, “belajar” didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang bersifat permanen serta diperoleh melalui pengalaman. Pengertian belajar mempunyai implikasi adanya keterlibatan suatu aktivitas untuk memperoleh ketrampilan ataupun pengetahuan.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka pengertian “belajar mandiri” dapat dipandang sebagai suatu bentuk dari belajar yang didasarkan pada aktivitas mandiri dan bukan aktivitas lain seperti aktivitas belajar yang diarahkan oleh guru (*teacher-directed activity*). Sebagai suatu bentuk dari belajar, maka belajar mandiri mempunyai pengertian yang sama dengan belajar yaitu sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Secara lebih khusus, maka proses perubahan perilaku pada belajar mandiri diarahkan dan diatur sendiri oleh individu yang melakukan belajar mandiri tersebut dan *bukan* oleh orang lain.

Definisi belajar mandiri yang secara umum banyak dipergunakan di bidang pendidikan adalah yang dikemukakan oleh Knowles (1975) dalam bukunya yang berjudul “*Self-directed learning: A guide for learners and teachers*”. Menurut Knowles, belajar mandiri mempunyai pengertian sebagai suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan belajarnya, menformulasikan tujuan belajarnya, mengidentifikasi sumber belajar (baik materi maupun orang-orang yang dianggap ahli), memilih dan mempergunakan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Selain pengertian belajar mandiri yang dikemukakan oleh Knowles tersebut, para ahli mengemukakan definisi yang berbeda yang disesuaikan dengan tujuan penelitian mereka sendiri. Pembahasan mengenai konsep belajar mandiri berikut ini akan lebih menjelaskan mengenai beberapa perbedaan konsep tentang belajar mandiri.

Konsep belajar mandiri

Konsep belajar mandiri tidak hanya dipergunakan sebagai suatu bentuk dari belajar, konsep ini juga mempunyai banyak arti sesuai dengan penggunaannya. Sebagai contoh, Universitas Terbuka (UT) mempergunakan istilah belajar mandiri sebagai suatu bentuk dari sistem belajar. Pada katalog UT 1995 tertulis bahwa sistem belajar yang dipergunakan di UT adalah sistem belajar mandiri. Beberapa ahli mempergunakan konsep belajar mandiri untuk menunjukkan program belajar yang dipergunakan oleh instansi pendidikan jarak jauh (Dunning, 1987; Robinson, 1992).

Long (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar mandiri dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi sosiologis, pedagogik, dan psikologis. Konsep belajar mandiri

yang paling banyak dikenal secara meluas adalah konsep belajar mandiri dari dimensi sosiologis.

Menurut dimensi sosiologis, belajar mandiri dapat dilihat dari 2 dimensi, yaitu: (1) pemisahan secara fisik atau isolasi dari orang yang melakukan belajar; (2) kekuatan interpersonal. Dimensi yang pertama melihat orang yang belajar sebagai orang yang terisolasi secara fisik dari lingkungannya. Contoh yang dapat menjelaskan dimensi pertama ini adalah mahasiswa yang tinggal dipedalaman dan mengikuti program pendidikan jarak jauh. Contoh tersebut di atas menjelaskan bagaimana mahasiswa yang tinggal di pedalaman tersebut terpisah secara fisik dengan pengembang program belajarnya. Ia terisolasi di lingkungannya jauh dari pusat pengembang program belajar yang diikutinya. Dimensi pertama ini menekankan adanya jarak yang membuat orang yang sedang mengikuti suatu program belajar mengalami isolasi dengan pengembang program belajarnya. Dimensi yang kedua memandang orang yang belajar sebagai orang yang memiliki kekuatan interpersonal untuk memperoleh informasi tanpa tekanan. Orang tersebut pada umumnya adalah orang yang terisolasi seperti yang digambarkan pada dimensi pertama.

Konsep kedua mengenai belajar mandiri dapat dilihat dari model pedagogik. Belajar mandiri ditentukan melalui kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajarnya, mengidentifikasi dan mempergunakan sumber-sumber belajar, menentukan usaha dan waktu yang dipergunakan untuk belajar, dan memutuskan bagaimana serta bentuk evaluasi belajar yang akan diambilnya. Menurut model pedagogik ini, siswa tidak sepenuhnya mandiri karena guru tetap berperan mengendalikan proses belajar dalam beberapa hal.

Konsep ketiga mengenai belajar mandiri dapat di lihat dari dimensi psikologis. Dimensi yang terakhir ini melihat variabel psikologis dari orang yang belajar, yaitu tingkat keaktifan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan proses belajar. Pembahasan dimensi ketiga ini akan dibahas tersendiri berikut ini. Pada pembahasan berikut, kata kontrol dan kendali akan dipergunakan sebagai sinonim satu sama lain.

Konsep kontrol dalam belajar mandiri

Isu mengenai konsep kontrol dalam belajar mandiri muncul dari kenyataan bahwa di dunia pendidikan, terutama pada kondisi yang sangat teratur, pada umumnya siswa di sekolah dikontrol atau dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Guru menjadi orang yang berperan dalam mengontrol proses belajar dan mengajar bagi siswanya. Isue mengenai konsep kontrol dalam bidang psikologi berbeda dengan konsep kontrol di bidang pendidikan.

Konsep kontrol dalam bidang psikologi sering dihubungkan dengan istilah “locus of control” dan “desire of control”. Istilah yang pertama, yaitu “locus of control”, merupakan konsep yang lebih sering dihubungkan dengan konsep kontrol oleh mereka yang bergerak di bidang psikologi dibandingkan dengan konsep “desire of control”. Pengertian *Locus of control* dihubungkan dengan seberapa jauh seseorang merasa “siapa” yang berperan melakukan kontrol akan nasibnya. Jika ia berorientasi “kontrol internal” (*internal locus of control*), maka ia cenderung beranggapan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya semata-mata disebabkan oleh hal-hal yang ada dalam dirinya. Sebagai contoh, seseorang menganggap bahwa dirinya berhasil karena kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan jika seseorang berorientasi “kontrol eksternal”, maka ia cenderung beranggapan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan akibat dari hal-hal diluar dirinya. Sebagai contoh, seseorang beranggapan bahwa keberhasilan yang diraihny adalah karena faktor keberuntungan.

Beberapa peneliti mengenai *locus of control* membuktikan melalui hasil penelitian mereka bahwa tidak ada hubungan yang positif antara *locus of control* dan belajar mandiri. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pandangan mengenai belajar mandiri bahwa pada situasi tertentu orang yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri akan berinisiatif untuk belajar baik belajar sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan konsep *locus of control* maka orang yang memiliki kemampuan belajar mandiri tinggi adalah orang yang memiliki *internal locus of control* tinggi (menerima dirinya sebagai orang yang mengontrol kehidupannya), sekaligus memiliki *external locus of control* tinggi dengan meminta bantuan orang lain yang dianggapnya memiliki pengetahuan lebih dari dirinya. Menurut pengertian *locus of control*, orang yang

memiliki *external locus of control* tinggi adalah orang yang tergantung pada orang lain. Pengertian tersebut berbeda dengan pengertian “meminta bantuan orang lain” pada konsep belajar mandiri. Menurut Tough (dalam Garrison, 1989), orang yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi menerima bantuan dari orang lain tanpa tergantung pada orang lain. Penjelasan Tough tersebut dapat diartikan bahwa orang yang memiliki kemampuan belajar mandiri tinggi tetap memegang kontrol atau kendali dalam proses belajarnya.

Dari pembahasan mengenai pengertian *locus of control* dengan belajar mandiri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *locus of control* yang dikenal di bidang psikologi tidak dapat dihubungkan dengan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri cenderung lebih sesuai jika dihubungkan dengan konsep mengenai keinginan untuk mengontrol diri atau “*desire for control*”. *Desire for control* mengandung implikasi psikologis adanya motivasi untuk memiliki kontrol diri atau mengendalikan diri. Motivasi tersebut mendorong orang untuk mengendalikan proses belajarnya. Dengan adanya motivasi untuk mengendalikan diri, maka belajar mandiri dapat terjadi pada situasi yang sangat bervariasi baik pada situasi belajar yang dikendalikan sepenuhnya oleh guru maupun pada program belajar yang sepenuhnya tergantung pada diri siswa, seperti pada program belajar terbuka. Pada kondisi di mana guru cenderung mengatur segala program belajar secara kaku, siswa dengan kontrol diri psikologis yang tinggi akan memilih bidang-bidang yang diminatinya. Mereka mungkin akan berusaha menemukan cara untuk memotivasi diri tanpa menunggu guru yang memotivasi mereka untuk belajar. Mereka akan berusaha dengan cara serta kemampuannya sendiri untuk dapat mengambil keuntungan pada kondisi belajar yang menekan sekalipun.

Pemahaman psikologis mengenai belajar mandiri menjelaskan bahwa belajar mandiri dapat berkembang pada diri seseorang walaupun secara fisik ia terisolasi (menurut dimensi sosiologis), dan/atau pada kondisi dimana guru mengendalikan proses belajar sepenuhnya (menurut dimensi pedagogik). Orang yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi akan tetap mampu mengontrol atau mengendalikan proses belajarnya dalam kondisi apapun.

Konsep kemandirian

Konsep lain yang sering dihubungkan dengan belajar mandiri (*self-directed learning*) adalah kemandirian (*independence*). Konsep kemandirian muncul karena kemandirian didefinisikan sebagai kualitas atau keadaan menjadi mandiri tanpa dipengaruhi, diatur, atau menjadi subjek dari pihak lain (*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, 1991). Berdasarkan definisi di atas, maka orang yang mandiri (*independent learner*) diasumsikan sebagai individual yang mandiri (*independent*) yang tidak membutuhkan orang lain terlibat dalam proses belajarnya. Definisi di atas menggambarkan konsep belajar mandiri seperti yang diartikan oleh dimensi sosiologis (Long, 1985, 1990).

Isu kemandirian juga muncul bila belajar mandiri dihubungkan dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Para ahli gaya kognitif berpandangan bahwa tipe orang dapat dibedakan sesuai dengan gaya kognitifnya yaitu *field-dependent learners* dan *field-independent learner*. *Field-dependent learners* cenderung lebih merasa aman pada kondisi dan situasi yang sangat teratur dimana aturan atau norma diatur dengan jelas dan tidak berubah. *Field-independent learner* memiliki ciri analitis mandiri secara sosial, memiliki *inner-directed*, individualistis, dan memiliki identitas diri yang kuat (Witkin dalam Brookfield, 1985).

Mandiri dalam belajar mandiri tidak dapat disamakan dengan konsep kemandirian (*independence*) dalam arti seperti di atas, dimana orang yang mandiri tidak membutuhkan orang lain dalam proses belajarnya. Konsep belajar mandiri tidak dapat pula disamakan dengan konsep mandiri seperti yang dikemukakan pada konsep gaya kognitif. Konsep belajar mandiri cenderung mengandung implikasi kemandirian dalam berinisiatif dan memutuskan apakah mereka membutuhkan orang lain atau tidak dalam proses belajarnya. Beberapa ahli menjelaskan bahwa kemandirian dalam belajar mandiri tidak dapat dihubungkan dengan keterlibatan orang lain dalam proses belajar, tapi lebih cenderung diartikan sebagai kemandirian untuk mengontrol proses belajarnya sendiri, seperti yang dikemukakan pada konsep kontrol di atas. Dengan pengertian tersebut, maka orang yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi cenderung untuk mampu memahami bahwa sumber belajar meliputi juga tutor, teman, kerabat, pengalaman, media (buku, koran, radio, televisi, dan internet).

Menurut Brookfield (1985) orang yang sukses dalam belajar mandiri justru menunjukkan karakteristik pribadi yang cenderung mendekati karakteristik gaya kognitif *field-dependent* dalam beberapa hal. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi terhadap situasi dan kondisi, dalam arti mereka menempatkan belajar dalam konteks sosial dengan cara meminta nasehat, informasi, dan kemahiran untuk meniru orang-orang yang mereka anggap berhasil.

Konsep *self-regulated learning*

Selain konsep-konsep yang telah dibahas di atas, maka konsep lain yang sering dihubungkan dengan belajar mandiri (*self-directed learning*) adalah *self-regulated learning*. Secara umum orang yang memiliki *self-regulation* yang tinggi menyadari kemampuan dirinya sendiri dengan baik. Ia mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya terutama yang berhubungan dengan proses belajarnya. Zimmerman (1990) menyimpulkan bahwa definisi *self-regulated learning* yang dimiliki seorang siswa mengandung tiga hal:

1. Penggunaan yang metakognitif, motivasi dan strategi strategi perilaku yang sistematis.
2. Umpan balik bagi diri sendiri tentang keefektifan dalam belajar.
3. Proses motivasi yang *interdependent* dalam diri seseorang.

Definisi *self-regulated learning* yang dikemukakan di atas mengandung pengertian adanya proses pemahaman dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk belajar dengan sistematis. Definisi ini sesuai dengan definisi dari belajar mandiri (*self-directed learning*) dimana individu cenderung aktif dan berinisiatif dalam proses belajarnya. Dengan memahami aspek-aspek yang berkesuaian antara kedua definisi tersebut, maka kedua konsep tersebut dapat dipertimbangkan untuk saling menunjang satu sama lain. Beberapa ahli bahkan mempergunakan kedua konsep tersebut untuk menjelaskan pengertian yang sama mengenai belajar mandiri, yaitu keaktifan seseorang dalam belajarnya.

Karakteristik orang berkemampuan belajar mandiri

Seperti yang telah dibahas dimuka, orang yang berkemampuan belajar mandiri tinggi adalah orang yang mampu mengontrol atau mengendalikan proses belajar. Mereka lebih mandiri dibandingkan orang yang berkemampuan belajar mandiri rendah. Mereka

memiliki harga diri (self-esteem) yang tinggi serta menerima dirinya sebagaimana adanya. Mereka juga cenderung lebih efektif dalam mengerjakan banyak hal dibandingkan orang yang berkemampuan belajar mandiri rendah. Karakteristik lainnya dari orang yang berkemampuan belajar mandiri tinggi antara lain adalah:

- berinisiatif,
- mandiri,
- mempergunakan bervariasi sumber informasi untuk belajar,
- memiliki kemampuan dalam manajemen waktu,
- memiliki kemampuan memecahkan masalah,
- kreatif,
- inovatif,
- berdisiplin,
- memiliki motivasi intrinsik,
- memiliki kemampuan berpikir secara kritis,
- percaya diri,
- mempergunakan kriteria dari dalam dirinya sendiri untuk evaluasi belajar.

Sumber pustaka:

- Duning, B. S. (1987). Independent study in higher education: A captive of legendary resilience? America Journal of Distance Education, 1 (1), 37-46.
- Garrison, D. R. (1989). Facilitating self-directed learning not a contradiction in terms. Dalam buku H. B. Long, & Associates. Self-directed learning: Emerging theory and practice. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.
- Knowles, M. A. (1975). Self-directed learning: A guide for learners and teachers. Chicago: Follet Publishing Company.
- Long, H. B. (1991). College students' self-directed learning readiness and educational achievement. Dalam buku H. B. Long, & Associates. Self-directed learning:

consensus & conflict. Oklahoma: Oklahoma Research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.

Robinson, R. (1992). Andragogy applied to the open college learner. Research in Distance Education, 4 (1), 10-13.

Zimmerman, B. J. (1990). Educational Psychologist, 25 (1), 1-3.

UNIVERSITAS TERBUKA